



ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN HURUF HIJAIYYAH PADA SANTRI TINGKAT DASAR: Study Kasus Terhadap Program Tahsin Al-Quran di Pesantren Al-Husna Putra Purwakarta

Abdul Rahmat Fauzi¹, Lina Marlina²

¹Pendidikan Bahasa Arab, Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan Cimencrang , Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

² Pendidikan Bahasa Arab, Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan Cimencrang , Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Penulis Korespondensi: zie0719@gmail.com¹, marlinatm@gmail.com²

Abstract. *The ability to pronounce the Arabic letters (Hijaiyyah) correctly constitutes the fundamental basis for proper Qur'anic recitation in accordance with the rules of tajwid. Nevertheless, beginner students frequently experience pronunciation errors related to articulation points (makhraj), letter characteristics (ṣifāt al-ḥurūf), and other factors affecting recitation accuracy. This condition highlights the importance of evaluating the implementation of tahsin programs to improve Qur'anic reading proficiency. This study aims to describe the implementation of the tahsin program and analyze the pronunciation errors of Hijaiyyah letters among beginner students at Pesantren Alhusna Putra Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving tahsin instructors and beginner students. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the tahsin program is implemented through three instructional stages: sorogan as the initial instructional stage, murottal as guided reading practice, and talaqqi as an evaluation stage through direct correction by instructors. The study also identified ten patterns of pronunciation errors, including visual letter discrimination errors, articulation errors of adjacent makhraj, errors in tafkhim and tarqiq, throat letters (ḥurūf ḥalqiyah), letters with special articulatory characteristics, letter attributes, vowel length, first-language interference, limited breath control, and psychological factors. The study concludes that pronunciation errors are influenced by both linguistic and non-linguistic factors, indicating the necessity of systematic practice, continuous corrective feedback, and intensive instructional guidance in tahsin learning.*

Keywords: *Hijaiyyah Letters; Qur'anic Tahsin; Tajwid; Pronunciation; Pronunciation Errors*

Abstrak. . Pengucapan huruf hijaiyyah secara benar merupakan dasar utama dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Namun, pada tingkat pemula masih banyak santri yang mengalami kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah, baik yang berkaitan dengan makhraj, sifat huruf, maupun faktor lain yang memengaruhi kualitas bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan program tahsin sebagai upaya meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an serta menganalisis berbagai bentuk kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah yang ditemukan pada santri muftadi di Pesantren Alhusna Putra Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pembimbing tahsin serta santri muftadi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahsin dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu sorogan sebagai penyampaian materi dasar, murottal sebagai tahap latihan membaca, dan talaqqi sebagai proses evaluasi melalui koreksi langsung oleh pembimbing. Selain itu, ditemukan sepuluh pola kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah yang meliputi kesalahan membedakan huruf yang memiliki kemiripan visual, makhraj yang berdekatan, tafkhim dan tarqiq, huruf halaqiyah, huruf berkarakteristik khusus, sifat huruf, panjang pendek bacaan, interferensi bahasa pertama, keterbatasan kontrol pernapasan, serta faktor psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah dipengaruhi oleh

faktor linguistik dan nonlinguistik sehingga pembelajaran tahsin memerlukan latihan yang sistematis, koreksi berkelanjutan, dan pendampingan yang intensif.

Kata kunci: Huruf Hijaiyyah; Kesalahan Pengucapan; Makhraj; Tahsin Al-Qur'an; Tajwid.

1. LATAR BELAKANG

Membaca Al-Qur'an secara benar sesuai *makhārij* dan *ṣifāt al-ḥurūf* merupakan kemampuan fundamental setiap muslim untuk menghindari perubahan makna lafaz. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin menjadi upaya krusial dalam membina ketepatan bacaan melalui penguasaan makhraj dan kaidah tajwid. Mengingat penguasaan artikulasi huruf masih menjadi tantangan utama bagi sebagian besar pembelajar tingkat dasar saat ini, diperlukan suatu proses pembelajaran tahsin yang dirancang secara sistematis, intensif, dan berkelanjutan demi menghasilkan kualitas bacaan yang sesuai standar (Nelvawita et al., 2023).

Permasalahan pengucapan huruf hijaiyyah pada pembelajar tingkat dasar umumnya berupa kesalahan fonologis seperti substitusi fonem akibat kemiripan bentuk visual maupun karakteristik fonetik huruf (Fitrianingrum & Aminingsih, 2024). Fenomena ini mencatat tingkat kesalahan yang tinggi pada huruf-huruf spesifik (seperti ص, ث, ذ, خ, ح, ق, ظ) akibat kedekatan tempat keluarnya bunyi (*makhraj*) serta kemiripan sifat bunyi (Nurshafnita & Zainuddin, 2023). Kompleksitas problematika ini tidak hanya mencakup kemampuan linguistik, melainkan juga melibatkan transfer fonologis dari kebiasaan bahasa ibu serta aspek pedagogis di lingkungan belajar sehari-hari (Muthmainnah & Marlina, 2025). Di sisi lain, berbagai penelitian membuktikan bahwa program intervensi tahsin memiliki peran strategis sebagai solusi atas kendala tersebut. Metode tahsin berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan karena membantu pembelajar memahami posisi artikulasi secara presisi. Melalui pendekatan latihan berulang (*drill*) dan koreksi langsung, program ini efektif meningkatkan penguasaan *makhārij al-ḥurūf* yang menjadi fondasi utama bagi keberhasilan penerapan hukum tajwid pada tahap selanjutnya (L. M. H. Putri & Muttaqin, 2024).

Meskipun efektivitas tahsin dan kesalahan huruf hijaiyyah telah banyak diteliti, kajian terdahulu umumnya terbatas pada pengukuran hasil belajar atau kesalahan fonologis umum di lembaga formal. Belum ada penelitian komprehensif yang mengeksplorasi program tahsin di pesantren salaf dengan karakteristik khasnya, sekaligus

mengonstruksikan hubungan antara proses pelaksanaan dan analisis rinci pola kesalahan pelafalan (linguistik maupun non-linguistik). Mengisi kesenjangan (*gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komprehensif pelaksanaan program tahsin dan pola kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah pada santri muftadi di lingkungan pesantren salaf.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui tahapan sorogan, murottal, dan talaqqi serta mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah yang meliputi kesalahan visual huruf, kesalahan makhraj yang berdekatan, kesalahan tafkhim dan tarqiq, kesalahan huruf halaqiyah, kesalahan huruf berkarakteristik khusus, kesalahan sifat huruf, dan kesalahan panjang pendek bacaan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya pada santri tingkat muftadi di pesantren salaf.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada tingkat dasar pada hakikatnya merupakan proses adaptasi motorik dan kognitif yang kompleks, di mana keberhasilannya bertumpu pada penguasaan fonetik artikulatoris dan akustik secara presisi. Secara konsep, penguasaan *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf) dan *ṣifāt al-ḥurūf* (karakteristik bunyi huruf) tidak sekadar melibatkan pemahaman teoritis, melainkan menuntut kematangan koordinasi organ bicara—seperti lidah, bibir, dan tenggorokan—untuk menghasilkan identitas akustik fonem yang valid. Dalam perspektif konstruktivisme Vygotsky, proses internalisasi keterampilan fona yang asing bagi pembelajar lokal ini memerlukan intervensi pedagogis terstruktur berupa *scaffolding* (bimbingan bertahap), latihan pengulangan berkelanjutan (*drill*) untuk membentuk respons motorik permanen, serta metode *talaqqi* sebagai ruang peniruan (*modeling*) dan umpan balik langsung (*real-time feedback*) dari ahli guna meminimalisasi kekeliruan secara efektif.

Di sisi lain, munculnya kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah di kalangan santri muftadi dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang saling berkelindan, baik dari ranah linguistik maupun non-linguistik. Dari dimensi linguistik, hambatan sering kali berakar dari lemahnya kesadaran ortografis (*orthographic awareness*) dalam mendiskriminasi simbol visual yang mirip, serta kesulitan memproduksi artikulasi yang

tidak lazim dalam bahasa ibu pembelajar, seperti huruf-huruf *halaqiyah* maupun perbedaan gaung *tafkhīm* dan *tarqīq*. Fenomena ini diperumit oleh faktor non-linguistik berupa transfer fonologis negatif atau interferensi bahasa pertama (bahasa Indonesia/daerah) yang mendorong pembelajar menyubstitusi bunyi target dengan fonem terdekat yang paling familiar. Keterbatasan kontrol pernapasan dalam menjaga intensitas aliran udara, ditambah dengan hambatan psikologis berupa kecemasan afektif, rasa kurang percaya diri, dan ritme membaca yang tergesa-gesa, pada akhirnya menurunkan fokus motorik organ bicara, sehingga memicu degradasi kualitas ketepatan fona dan stabilitas prosodi (durasi *mad* dan *qashr*) dalam bacaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an, bentuk kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah, serta faktor yang melatarbelakanginya pada santri muftadi di Pesantren Alhusna Putra Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta (Sugiyono, 2017). Subjek dan informan utama dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yang terdiri atas pembimbing tahsin dan santri muftadi yang terlibat aktif dalam program tersebut (Tajik et al., 2025). Sumber data yang digunakan meliputi data primer melalui informan langsung dan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, serta literatur ilmiah terkait (Sulung & Muspawi, 2024). Di sini, instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data (Stige et al., 2025). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap tahapan sorogan, murottal, dan talaqqi, wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur kepada pembimbing serta santri, dan dokumentasi (Romdona et al., 2025). Terakhir, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, yang keabsahannya dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Alhusna Putra Purwakarta

Berdasarkan observasi dan wawancara di Pesantren Alhusna Putra Cipulus Purwakarta, program tahsin untuk santri muftadi dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama yang saling terintegrasi: sorogan, murottal, dan talaqqi. Ketiga tahapan ini membentuk sistem pembelajaran bertahap yang membekali santri dengan teori, praktik, serta koreksi langsung dari pembimbing. Pendekatan holistik tersebut menunjukkan bahwa program tahsin tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an yang presisi sesuai kaidah tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*.

Kegiatan Sorogan

Tahapan pertama dalam program tahsin adalah sorogan yang berfungsi sebagai tahap pemberian *scaffolding* atau bantuan awal untuk menyampaikan materi dasar kepada santri secara bertahap dan sistematis. Pada tahap ini, pembimbing tidak hanya menjelaskan aspek teoritis seperti pengenalan huruf hijaiyyah, *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, dan hukum tajwid tetapi juga memperagakan secara langsung posisi artikulasi organ bicara (lidah, bibir, dan tenggorokan) agar santri memperoleh gambaran visual serta konseptual yang jelas sebelum praktik mandiri.

Dalam perspektif teori konstruktivisme Vygotsky, bimbingan langsung dari individu yang lebih kompeten ini sangat krusial bagi optimalisasi pembelajaran sebelum peserta didik mampu melakukan tugasnya secara mandiri (Vygotsky & Cole, 2018). Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian (Nelvawita et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran *makhārij al-ḥurūf* memerlukan penyampaian materi yang sistematis agar peserta didik memahami posisi artikulasi secara tepat, sehingga tahap sorogan di Pesantren Alhusna Putra Al-Hikamussalafiyah terbukti menjadi instrumen fasilitasi penting dalam membangun fondasi konseptual yang kuat pada diri santri

Kegiatan Murottal

Tahap kedua dalam program tahsin adalah murottal, yang berdasarkan hasil observasi merupakan tahap praktik membaca secara berulang untuk mengimplementasikan materi *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, dan hukum tajwid yang telah dipelajari sebelumnya pada sesi sorogan. Jika pada tahap awal santri lebih banyak menerima penjelasan teori, maka dalam kegiatan murottal rutin ini mereka dituntut untuk mempraktikkannya secara langsung guna membangun kebiasaan membaca yang lebih baik serta meningkatkan akurasi pelafalan. Dalam perspektif teori behavioristik Skinner, kegiatan murottal ini dipahami sebagai proses pembentukan respons relatif permanen melalui latihan dan pengulangan (*drill*) secara terus-menerus demi memperkuat kemampuan artikulasi sekaligus mereduksi kesalahan pelafalan (Skinner, 1965).

Temuan lapangan ini mendukung penelitian (L. M. H. Putri & Muttaqin, 2024) serta (A. H. Putri, 2024) yang menegaskan bahwa metode tahsin dengan penekanan pada praktik berkelanjutan dan latihan intensif sangat efektif untuk membantu peserta didik menerapkan konsep *makhārij al-ḥurūf* secara konsisten, bukan sekadar memahami teori semata. Meskipun demikian, data observasi menunjukkan bahwa pada tahap murottal ini santri mubtadi masih kerap melakukan kesalahan seperti ketidaktepatan makhraj dan kesulitan membedakan huruf yang mirip bunyi, yang mengindikasikan bahwa proses internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an bersifat kompleks dan memerlukan pembiasaan dalam waktu yang relatif panjang.

Kegiatan Talaqi

Tahapan terakhir dalam program tahsin adalah *talaqqi*, yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi merupakan tahap penyeteroran bacaan sekaligus sarana evaluasi krusial di mana santri membaca Al-Qur'an langsung di hadapan pembimbing untuk diidentifikasi kesalahannya, diarahkan, dan dicontohkan pelafalannya yang benar secara *real-time*. Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, proses *talaqqi* ini merepresentasikan mekanisme belajar melalui observasi dan peniruan (*modeling*), di mana terjadi transfer keterampilan serta umpan balik (*feedback*) langsung yang membantu santri mereduksi kekeliruan secara efektif (Bandura & Walters, 1977).

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian (Basid et al., 2024) serta (Sarianti & Ikhlas, 2024) yang menjelaskan bahwa interaksi intensif, evaluasi, dan koreksi langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu mengakselerasi perbaikan pelafalan serta meningkatkan ketepatan bacaan secara signifikan dibandingkan jika peserta didik hanya mengandalkan latihan mandiri. Dengan demikian, integrasi metode *talaqqi* dalam program tahsin di pesantren ini menjadi fase konfirmasi penentu yang memastikan kemampuan artikulasi santri muftadi benar-benar valid dan mutawatir sesuai standar tajwid.

B. Analisis Kesalahan Pengucapan Huruf Hijaiyyah Pada Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah pada santri tingkat ibtida tidak terjadi secara acak, melainkan membentuk pola sistematis dan multidimensional yang diklasifikasikan ke dalam dua domain besar. Domain pertama bersumber dari faktor linguistik yang mencakup aspek makhraj, sifat huruf, dan struktur fonologis bahasa Arab, sedangkan domain kedua bersumber dari faktor non-linguistik seperti interferensi bahasa ibu, kontrol pernapasan, serta faktor psikologis santri.

Kesalahan membedakan huruf secarta visual

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa santri tingkat muftadi mengalami kesulitan signifikan dalam membedakan huruf-huruf hijaiyyah yang memiliki kemiripan bentuk visual. Kesalahan ini terjadi secara berulang pada pasangan huruf tertentu yang hanya dibedakan oleh letak dan jumlah titik (*nuqthah*) (Wawancara dengan Ustadz Azmil, 19 April 2026). Dalam proses pembelajaran di lapangan, santri cenderung mengidentifikasi huruf hanya berdasarkan bentuk guratan dasarnya saja tanpa memperhatikan diferensiasi titik serta karakter fonetiknya, sehingga memicu terjadinya substitusi bunyi yang konsisten pada tahap awal pembelajaran tahsin. Adapun karakteristik kesalahan pengucapan akibat kemiripan bentuk tersebut dipetakan dalam contoh sebagai berikut:

- 1) Huruf ن, ث, ت, ب Berbeda dalam posisi titik dan jumlah titik.
- 2) huruf ح, خ Berbeda dalam posisi titik.
- 3) huruf د, ذ Berbeda dalam posisi titik.
- 4) huruf س, ش Berbeda dalam ada dan tidak adanya titik.
- 5) ص, ض Berbeda dalam ada dan tidak

adanya titik. 6) ط, ظ Berbeda dalam ada dan tidak adanya titik. 7) ف, ق Berbeda dalam jumlah titik.

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek *orthographic awareness* masih menjadi tantangan utama pada tingkat dasar. Dalam perspektif psikolinguistik, belum optimalnya kemampuan diskriminasi visual membuat pembelajar kesulitan menghubungkan simbol dengan representasi bunyi fonetisnya, terutama dalam sistem tulisan Arab yang banyak berbagi bentuk dasar serupa. Temuan ini sejalan dengan studi (Fitrianingrum & Aminingsih, 2024) yang menegaskan bahwa kesalahan fonologis dalam membaca huruf hijaiyyah sering kali berakar dari kegagalan mengenali perbedaan visual antarhuruf yang mirip.

Kesalahan pada pelafalan makhroj yang berdekatan

Kesalahan berikutnya yang ditemukan di lapangan berkaitan erat dengan pelafalan huruf-huruf yang memiliki kedekatan makhraj. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Azmil selaku pembina tahsin Al-Qur'an, beliau menegaskan bahwa santri muftadi sering kali belum mampu membedakan posisi artikulasi secara presisi, sehingga secara konsisten menghasilkan bunyi yang serupa untuk dua atau lebih huruf yang sebenarnya berbeda (Wawancara dengan Ustadz Azmil, 19 April 2026). Kegagalan dalam membedakan letak artikulasi ini memicu terjadinya kerancuan bunyi pada beberapa pasangan huruf tertentu. Adapun peta kesalahan pelafalan serta perbedaan karakteristik artikulasi pada huruf-huruf yang memiliki kedekatan makhraj tersebut dipaparkan secara rinci dalam poin berikut ini:

1) Huruf ث, ش, س, Tiga huruf ini sama-sama ber makhroj al-lisan namaun unttuk huruf ش ada pada area tengah lidah yang bertemu dengan langit langit atas bagian tengah dan untuk huruf س ada pada area ujung lidah yang bertemu dengan dinding bagian dalam gigi seri bawah sedangkan huruf ث ada pada areaujung lidah yang bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas. 2) Huruf ض, ظ Dua huruf ini bermakhroj al-lisan, untuk ض ada pada area tepi lidah baik kanan atau kiri sedangkan ظ ada pada area ujung lidah. 3) Huruf ذ, ز Keduanya bermakhroj al-lisan, untuk ز ada pada area ujung lidah sedangkan ذ ada pada area gusi atau pertemuan antara gigi atas dan bawah.

Ditinjau dari fonetik artikulatoris, pola tersebut menunjukkan kemampuan *articulatory placement* santri masih berada pada tahap awal. Menurut teori fonetik, pergeseran kecil pada posisi lidah saat koordinasi organ bicara dapat mengubah makna

fonem. Karakteristik huruf Arab ini kompleks bagi pembelajar lokal karena melibatkan daerah artikulasi yang tidak lazim dalam fonologi bahasa Indonesia, sehingga santri cenderung menyubstitusi bunyi sulit dengan yang lebih mudah diproduksi. Temuan ini memperkuat penelitian (Rahman et al., 2026) bahwa kesalahan makhraj adalah kekeliruan paling dominan karena bersinggungan langsung dengan kematangan motorik organ bicara peserta didik.

Kesalahan tafhim dan tarqiq

Kesalahan lain yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan aspek sifat huruf, khususnya dalam membedakan bunyi tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*). Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ketika pelaksanaan tahsin, anak-anak santri tingkat muhtadi sering kali kedapatan melafalkan huruf-huruf *isti 'la'* tanpa disertai penebalan suara yang memadai (Wawancara dengan Ustadz Agung, 18 April 2026). Kegagalan dalam memproduksi gaung akustik yang tebal ini menyebabkan hilangnya karakteristik asli dari huruf-huruf tersebut, sehingga bunyinya kerap bergeser menjadi tipis. Adapun identifikasi bentuk-bentuk kesalahan pelafalan serta perbedaan sifat bunyi antara *tafkhim* dan *tarqiq* pada pasangan huruf yang sering tertukar jelaskan dalam poin di bawah ini:

- 1) Huruf **ص** Untuk huruf **ص** dibaca tafhim sedangkan huruf **س** dibaca tarqiq.
- 2) Huruf **ط** Untuk huruf **ط** dibaca tafhim sedangkan huruf **ت** dibaca tarqiq.
- 3) Huruf **ر** Untuk huruf **ق** dibaca tafhim sedangkan huruf **ك** dibaca tarqiq.

Fenomena pengucapan yang terurai pada tabel di atas menunjukkan bahwa penguasaan sifat huruf tidak semata-mata berkaitan dengan pengetahuan teoritis, melainkan juga dengan kemampuan motorik dalam mengontrol resonansi udara di dalam rongga mulut. Dalam ilmu tajwid, *tafkhim* dan *tarqiq* merupakan aspek yang sangat vital karena menentukan identitas akustik sejati dari suatu huruf; ketika penebalan suara tidak dilakukan secara tepat, karakteristik bunyi akan berubah dan berpotensi mengurangi kesempurnaan makna bacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kesalahan *tafkhim* dan *tarqiq* sering terjadi karena peserta didik cenderung lebih fokus pada pengucapan huruf secara segmental (per huruf) daripada memperhatikan kualitas resonansi suara yang menyertainya (Romli et al., 2024).

Kesalahan pada huruf halaq

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kesalahan pelafalan juga banyak terjadi pada huruf-huruf halaqiyah yang berasal dari tenggorokan, yaitu ه، غ، خ، ح، ع dan ء. Huruf-huruf ini menunjukkan tingkat kesulitan yang tinggi karena melibatkan artikulasi pada area yang tidak mudah diamati secara visual (Wawancara dengan Ustad Agung, 18 April 2026). Beberapa kesalahan yang umum terjadi pada santri terkait kesalahan huruf halaq bisa dilihat pada poin berikut:

1) ع sering dilafalkan seperti hamzah (ء) atau dihilangkan. 2) ح Sering kali santri membacanya menjadi huruf ه. 3) خ Beberapa santri membaca seperti ك atau ه. 4) غ Terdapat santri yang menyamakan dengan ح. 5) ء sering tidak ditekan secara jelas atau dihilangkan dalam bacaan.

Dalam perspektif fonologi Arab, huruf halaqiyah merupakan fonem yang memiliki ciri artikulatoris khas dan tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajar yang berasal dari lingkungan bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan ketika harus menghasilkan bunyi tersebut secara tepat. Menurut teori transfer fonologis, pembelajar bahasa kedua cenderung menggunakan sistem fonologi bahasa pertama ketika menghadapi bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa target. Akibatnya, bunyi yang asing akan disederhanakan menjadi bunyi yang lebih familiar. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa huruf-huruf halaqiyah merupakan kelompok huruf yang paling sulit dikuasai karena memerlukan koordinasi artikulatoris yang berbeda dari kebiasaan berbahasa sehari-hari (Anugerah et al., 2025).

Kesalahan pada huruf dengan karakteristik khusus

Hasil wawancara ditemukan bahwa kesalahan juga ditemukan pada huruf-huruf yang memiliki karakteristik artikulatoris khusus, terutama huruf ر dan ض (Wawancara dengan Ustad Deden Rohendi, 20 April 2026). Untuk mempermudah memahami bentuk kesalahan pada huruf-huruf dengan karakteristik khusus, maka bisa dilihat pada kesalahan berikut:

1) huruf ر Pelafalan tanpa getaran (flap/trill tidak terbentuk) dan ketidakkonsistenan antara tafkhim dan tarqiq yang mengakibatkan huruf ر sering

terdengar seperti huruf ل atau bunyi netral tanpa karakter khas. 2) huruf ض penggantian dengan huruf د atau penggantian dengan ظ.

Temuan ini menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut memerlukan keterampilan motorik artikulatoris tingkat lanjut. Dalam fonetik Arab, huruf د dan ض dikenal sebagai huruf yang membutuhkan koordinasi organ bicara yang lebih kompleks dibandingkan huruf-huruf lainnya (Munir, 2025). Oleh karena itu, kesalahan yang ditemukan pada huruf tersebut dapat dipahami sebagai indikator bahwa kemampuan motorik artikulatoris santri masih berada dalam tahap perkembangan. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan keterampilan motorik yang menjelaskan bahwa keterampilan artikulasi berkembang secara bertahap melalui latihan berulang dan umpan balik yang konsisten.

Kesalahan dalam penerapan sifat huruf

Selain kesalahan pada makhraj, ustad Deden Rohendi juga mengatakan bahwa ia sering menemukan kesalahan dalam penerapan sifat huruf (*ṣifāt al-ḥurūf*). Kesalahan ini berkaitan dengan kegagalan dalam menghasilkan karakter akustik huruf secara tepat (Wawancara dengan Ustad Deden Rohendi, 20 April 2026). Beberapa pola kesalahan yang ditemukan peneliti seperti pada pola berikut:

1) sifat hams seperti pada huruf ف، س، ش، ح Tidak diikuti hembusan udara yang jelas. 2) sifat jahr pada huruf ب، د، ج kehilangan ketegasan suara. 3) sifat syiddah pada huruf ق، ط، ك tidak memiliki tekanan penuh. 4) sifat isti'la pada huruf-huruf isti'la tidak menunjukkan efek penebalan suara yang konsisten.

Dalam kajian fonetik akustik, sifat huruf menentukan kualitas suara suatu fonem sehingga jika tidak diterapkan secara benar, bunyi yang dihasilkan akan kehilangan identitas akustiknya meskipun makhrajnya relatif tepat. Oleh karena itu, kesalahan sifat huruf berpengaruh langsung terhadap kualitas bacaan dan memperkuat temuan bahwa penguasaan aspek ini sering kali lebih sulit dibandingkan makhraj karena melibatkan karakteristik akustik yang tidak selalu dapat diamati secara visual (Romli et al., 2024).

Kesalahan Panjang pendek bacaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Mannan pada 20 April 2026, kesalahan pelafalan juga ditemukan pada aspek durasi bacaan, khususnya penerapan *mad*

dan *qashr*, di mana santri belum mampu mengontrol panjang pendek secara konsisten seperti membaca *mad tabi'i* kurang dari dua harakat, tidak memanjangkan *mad* wajib/jaiz sesuai aturan, melakukan pemanjangan berlebihan pada non-*mad*, serta memperlihatkan ketidakkonsistenan ritme antarkalimat (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mannan, 20 April 2026). Ditinjau dari perspektif fonologi prosodik, fenomena ini terjadi karena bahasa Arab memberikan fungsi fonologis yang membedakan makna berdasarkan durasi vokal, suatu hal yang tidak dikenal dalam sistem bahasa Indonesia; akibatnya, aspek prosodi atau stabilitas ritme bacaan santri tingkat muhtadi belum terbentuk dengan baik dan masih memerlukan pembinaan lebih lanjut agar dapat diproduksi secara konsisten sesuai aturan tajwid.

Interferensi bahasa pertama

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Abdul Mannan pada 20 April 2026, interferensi bahasa ibu menjadi faktor dominan yang persisten terhadap kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah santri muhtadi, di mana mereka cenderung menyubstitusi bunyi Arab dengan bunyi terdekat dalam fonologi lokal seperti mengubah *س* dan *ث* menjadi *S*, *ذ* menjadi *D/Z*, *ظ* menjadi *Z*, *ك* menjadi *K*, serta mengganti *ع* dengan hamzah (Wawancara dengan Ustadz Abdul Mannan, 20 April 2026). Secara teoritis, fenomena ini selaras dengan teori transfer bahasa yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua secara natural akan menggunakan sistem bahasa pertama sebagai basis dan mencari bunyi pengganti yang paling mirip jika bunyi target tidak tersedia dalam bahasa ibu mereka (Best et al., 2007).

Keterbatasan kontrol pernapasan

Faktor signifikan lainnya adalah keterbatasan kontrol pernapasan, di mana hasil observasi menunjukkan santri kesulitan mempertahankan kestabilan napas saat membaca ayat panjang, sehingga bacaan terputus, tekanan suara melemah, dan artikulasi huruf tertentu menjadi kurang jelas. Dalam perspektif fonetik artikulatoris, kestabilan aliran udara dari paru-paru sangat penting karena memengaruhi kualitas artikulasi dan intensitas suara. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azzahra & Saleh, 2025) yang menunjukkan bahwa kualitas bacaan dipengaruhi oleh durasi, tekanan, serta karakteristik akustik bunyi, di mana peserta pelatihan tahsin terbukti memiliki kontrol artikulatoris dan kestabilan parameter akustik yang lebih baik dalam menghasilkan pelafalan sesuai kaidah tajwid.

Faktor psikologis

Faktor psikologis berupa kondisi non-linguistik turut berperan signifikan dalam memicu kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah di kalangan santri selama pembelajaran tahsin. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hambatan emosional seperti perasaan kurang percaya diri akibat merasa bacaannya tidak sebaik rekan lain (Wawancara dengan santri A, 21 April 2026), rasa gugup dan cemas saat diminta membaca di depan umum (Wawancara dengan santri B, 21 April 2026), serta kecenderungan membaca terlalu cepat untuk menghindari koreksi guru (Wawancara dengan santri C, 21 April 2026) terbukti mengganggu konsentrasi serta koordinasi motorik organ bicara. Alih-alih berfokus pada proses artikulasi yang tepat, perhatian santri yang tertekan justru terdistraksi oleh kekhawatiran mereka sendiri, sehingga bacaan menjadi ragu-ragu, tergesa-gesa, dan mengalami penurunan kualitas ketepatan fona secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program tahsin Al-Qur'an di Pesantren Alhusna Putra Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *sorogan*, *murottal*, dan *talaqqi*, yang membentuk proses pembelajaran berkesinambungan dari pemberian materi, latihan membaca, hingga evaluasi langsung. Selain itu, ditemukan sepuluh pola kesalahan pengucapan huruf hijaiyyah yang dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik, meliputi kemiripan visual huruf, makhraj, sifat huruf, tafkhim dan tarqiq, panjang-pendek bacaan, interferensi bahasa pertama, kontrol pernapasan, serta faktor psikologis. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran tahsin yang sistematis, berkelanjutan, dan disertai koreksi serta pendampingan intensif untuk meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

DAFTAR REFERENSI

- Anugerah, N. A., Achmad, A. K., & Bachtiar, F. (2025). Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN 1 Kota Makassar. *Al-Insya: Journal of Arabic Language Education Studies*, 1(1), 21–29.
- Azzahra, F., & Saleh, N. (2025). Velar and Uvular Stop Production in Qur'anic Recitation: A Phonetic Study Across Three Speaker Groups. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(2), 2115–2134.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.

- Basid, A., Layyinah, Q., & Kholilurrohman, A. (2024). Pembinaan Tahsin Al-Qur'an untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 182–193.
- Best, C. T., Tyler, M., Bohn, O., & Munro, M. (2007). Nonnative and second-language speech perception. *Language Experience in Second Language Speech Learning*, 17, 13–34.
- Fitriani-grum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis kesalahan pengucapan dalam membaca huruf hijaiyah: Kajian fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–7.
- Munir, M. M. (2025). Fonologi Bahasa Arab: Bunyi Dan Pelafalan. *Bahasa Arab: Teori, Praktik, Dan Konteks Pembelajaran Modern*, 17.
- Muthmainnah, H. A., & Marlina, L. (2025). Kesalahan Fonologi dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswi Penutur Bahasa Sunda di Tahfiz Qur'an Al-Marjan. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1016–1023.
- Nelvawita, N., Maita, I., & Novendri, M. (2023). Digital Augmented Reality (AR) Tahsin Development of Makharijul-Huruf Learning. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 43–68.
- Nurshafnita, P., & Zainuddin, D. (2023). Analisis kesalahan pelafalan huruf hijaiyah siswa kelas VII MTs al-Wasliyah Sigambal. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 196–213.
- Putri, A. H. (2024). Enhancing Reading Skills of Surah Al-Zalzalah: A Makharijul Huruf Study at Nurul Hasanah TPQ. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 412–423.
- Putri, L. M. H., & Muttaqin, Z. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Makharijul Huruf melalui Metode Tahsin di Sekolah Vuttisatvitayanuson, Provinsi Krabi, Thailand. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 476–492.
- Rahman, A., Anwar, M., & Susiawati, S. (2026). Analysis of the Hijaiyah Letter Pronunciation Ability of Grade X Students at As-Sunnah Integrated Islamic Senior High School in Makassar City. *Pinisi Journal of Education*, 6(3), 168–178.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Romli, F. B. A., Rahman, A., & Mulyaningsih, D. (2024). Tasydid dalam Tilawah Al Quran dengan Langgam Jawa M. Yaser Arafat: Analisis Fonetik Akustik dan Temuan Penelitian. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 26–32.
- Sarianti, Y., & Ikhlas, A. (2024). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Siswa Halaqah Tahfidz di SDIT Baitul Hamdi Kota Padan. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Stige, S. H., Oddli, H. W., Hjeltnes, A., Watson, J., & Stige, B. (2025). The researcher as instrument-how our capacity for empathy supports qualitative analysis of transcripts. *Qualitative Research in Psychology*, 22(2), 378–398.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2025). Purposive sampling. *International Journal of Education & Language Studies*, 1–9.
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68–73.